

**OBSERVASI PERKEMBANGAN KOGNITIF, SOSIAL, EMOSIONAL,
DAN FISIK PADA SISWA TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA
(SLB)**

Rona Rizki Daulay¹, Rika Ramadani², Nurliana Putri³, Sabila⁴, Nauli Tama Sari⁵
ronarizkydaulay@gmail.com¹, rikarakadhani09@gmail.com², nurlianaputri068@gmail.com³,
sabilaica22@gmail.com⁴, naulitamasari56@gmail.com⁵
Universitas Rokania

ABSTRAK

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengevaluasi perkembangan ABK adalah melalui observasi langsung dalam lingkungan sekolah. Observasi menjadi metode penting dalam memahami perilaku, kemampuan, dan kebutuhan khusus dari setiap anak, khususnya dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi partisipatif, di mana peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar untuk mengamati perilaku dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB). Metode ini memungkinkan peneliti menangkap perilaku nyata siswa dalam lingkungan alaminya tanpa mengubah situasi belajar. (Sugiyono, 2022) Observasi dilakukan terhadap satu orang siswa tunagrahita di kelas 3 dengan fokus pada empat aspek perkembangan utama: kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan kebutuhan studi kasus untuk memahami pola perkembangan siswa secara mendalam. (Sari & Wahyuni, 2023) Hasil observasi terhadap Muhammad Fauzan, siswa tunagrahita kelas 3 di SLB, menunjukkan perkembangan yang bervariasi di setiap aspek yang diamati. Data diperoleh melalui instrumen observasi yang memuat indikator-indikator perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Setiap aspek dinilai menggunakan skala 1–4, yang merepresentasikan tingkat frekuensi dan intensitas perilaku. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa tunagrahita kelas 3 di SLB, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak menunjukkan capaian yang cukup baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Rata-rata skor pada tiap aspek berada dalam kategori sedang hingga tinggi, yang menandakan bahwa siswa memiliki potensi untuk terus berkembang dengan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Kata Kunci: SLB, Tunagrahita, Observasi, Kognitif, Sosial, Emosional, Fisik.

PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengevaluasi perkembangan ABK adalah melalui observasi langsung dalam lingkungan sekolah. Observasi menjadi metode penting dalam memahami perilaku, kemampuan, dan kebutuhan khusus dari setiap anak, khususnya dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik (Yuliyanti et al., 2024)

Kegiatan observasi memberikan data yang penting dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai, serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan dan tantangan yang dihadapi oleh siswa. Menurut (Ainu Ningrum, 2022), pemahaman terhadap aspek perkembangan siswa berkebutuhan khusus sangat penting untuk merancang pendekatan pengajaran yang tepat sasaran.

Melalui observasi yang terstruktur, guru dapat mengenali potensi siswa serta memberikan stimulasi dan intervensi yang sesuai dengan kondisi mereka. Observasi ini juga berfungsi sebagai dasar dalam melakukan asesmen perkembangan dan perencanaan intervensi pendidikan, baik di kelas reguler maupun di lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB).

Penelitian ini dilakukan untuk memahami perkembangan siswa tunagrahita dalam berbagai aspek yang disebutkan di atas. Hasil dari observasi ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi

dan refleksi bagi pendidik dalam upaya peningkatan layanan pendidikan inklusif (Yuliyanti et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi partisipatif, di mana peneliti secara langsung terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar untuk mengamati perilaku dan perkembangan siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB). Metode ini memungkinkan peneliti menangkap perilaku nyata siswa dalam lingkungan alaminya tanpa mengubah situasi belajar. (Muqdamien et al., 2021)

Observasi dilakukan terhadap satu orang siswa tunagrahita di kelas 3 dengan fokus pada empat aspek perkembangan utama: kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan kebutuhan studi kasus untuk memahami pola perkembangan siswa secara mendalam. (Waruwu, 2024)

Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi terstruktur, yang mencakup indikator-indikator spesifik pada setiap aspek perkembangan. Skala penilaian terdiri dari empat tingkatan frekuensi perilaku: selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Observasi dilakukan pada tanggal 08 Mei 2025 di lingkungan sekolah, termasuk di dalam kelas saat proses belajar dan saat kegiatan luar kelas. (Muqdamien et al., 2021)

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola perilaku, kekuatan, dan kebutuhan siswa. Hasil pengamatan digunakan sebagai dasar rekomendasi intervensi pembelajaran dan pengembangan strategi pedagogi yang sesuai dengan kondisi individual siswa. (Saba, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi terhadap Muhammad Fauzan, siswa tunagrahita kelas 3 di SLB, menunjukkan perkembangan yang bervariasi di setiap aspek yang diamati. Data diperoleh melalui instrumen observasi yang memuat indikator-indikator perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Setiap aspek dinilai menggunakan skala 1–4, yang merepresentasikan tingkat frekuensi dan intensitas perilaku. (Jannah et al., 2021)

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merujuk pada kemampuan berpikir atau proses mental yang berhubungan dengan bagaimana seseorang memperoleh, memahami, menyimpan, dan menggunakan informasi. Aspek ini sangat penting dalam perkembangan intelektual dan pembelajaran seseorang. Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut :

Gambar 1. Tabel kognitif

No	Indikator	Skor
1	Memahami instruksi sederhana	4
2	Menghitung benda 1-10	4
3	Menyebutkan nama anggota tubuh	4
4	Mengelompokkan benda berdasarkan warna/bentuk	3
5	Memecahkan masalah dengan batuan	2

Dalam aspek kognitif, siswa mampu memahami instruksi sederhana (skor 3), menghitung angka 1–10 (skor 3), menyebutkan anggota tubuh (skor 4), dan mengelompokkan benda berdasarkan kategori sederhana (skor 3). Namun, kemampuan memecahkan masalah masih rendah (skor 2), menunjukkan bahwa kemampuan berpikir analitis dan konseptual masih perlu ditingkatkan. Rata-rata skor pada aspek ini adalah 3, yang menunjukkan bahwa perkembangan kognitif berada pada kategori cukup baik. (Vol et al., 2024)

2. Aspek sosial

Aspek sosial adalah bagian dari perkembangan individu yang berkaitan dengan kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan menjalin hubungan dengan orang lain dalam

kehidupan sehari-hari. Ini mencakup cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, memahami norma yang berlaku, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dalam suatu komunitas. Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut:

Gambar 2. Tabel sosial

No	Indikator	Skor
1	Berinteraksi dengan teman sebaya secara positif	3
2	Menggunakan bahasa yang sesuai dalam komunikasi	3
3	Menunjukkan empati	4
4	Berbagi mainan atau alat dengan teman	4
5	Menghargai pendapat teman	3

Siswa menunjukkan interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya dan guru. Ia mampu berempati, berbagi, dan menghargai pendapat teman dengan baik (skor dominan 4 dan 3). Rata-rata skor pada aspek ini mencapai 3,8. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan sosial siswa cukup tinggi dan menjadi salah satu kekuatan yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran kolaboratif. (Yunus et al., 2023)

3. Aspek emosional

Aspek emosional adalah bagian dari perkembangan manusia yang berkaitan dengan kemampuan mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Ini juga mencakup bagaimana seseorang mengendalikan perasaan dan menanggapi emosi orang lain dengan cara yang sehat dan sesuai dengan situasi. Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut :

Gambar 3. Tabel Emosional

No	Indikator	Skor
1	Mengendalikan emosi dalam situasi sulit	4
2	Mengespresikan perasaan secara tepat	3
3	Mandiri dalam kegiatan sehari – hari	3
4	Menunjukkan rasa percaya diri	3
5	Menunjukkan antusiasme mengikuti kegiatan	4

Perkembangan emosional siswa menunjukkan stabilitas yang baik. Ia mampu mengenali dan mengungkapkan emosi secara tepat serta menunjukkan rasa percaya diri dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran (rata-rata skor 3,6). Kondisi ini penting dalam mendukung keterlibatan aktif siswa selama kegiatan belajar. (Tiara Indriarti et al., 2022)

4. Aspek fisik

Aspek fisik adalah bagian dari perkembangan manusia yang berkaitan dengan pertumbuhan tubuh dan kemampuan motorik (gerakan). Ini meliputi perubahan bentuk tubuh, kekuatan otot, koordinasi gerak, serta keterampilan menggunakan bagian tubuh untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel berikut:

Gambar 4. Tabel Fisik

No	Indikator	Skor
1	Kemampuan motorik halus	3
2	Kemampuan motorik kasar	4
3	Kesehatan umum (tidak mudah lelah)	4
4	Koordinasi mata dan tangan	4
5	Menjaga keseimbangan saat berdiri/berjalan	4

Pada aspek fisik, kemampuan motorik kasar seperti keseimbangan dan koordinasi cukup berkembang (skor 3–4). Namun, keterampilan motorik halus seperti menulis atau menggunakan alat kecil masih perlu dilatih (skor 2). Rata-rata skor aspek fisik adalah 3,2, menandakan bahwa dukungan seperti terapi okupasi dapat membantu meningkatkan fungsi motorik halus siswa. (Saba, 2024)

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memiliki potensi besar

untuk berkembang lebih optimal jika diberikan stimulasi yang sesuai. Pemberian pendekatan yang terintegrasi antara aspek akademik dan terapi perkembangan akan sangat mendukung kemajuan siswa tunagrahita. (Yuliyanti et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa tunagrahita kelas 3 di SLB, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak menunjukkan capaian yang cukup baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Rata-rata skor pada tiap aspek berada dalam kategori sedang hingga tinggi, yang menandakan bahwa siswa memiliki potensi untuk terus berkembang dengan pendekatan pembelajaran yang tepat. (Yuliyanti et al., 2024)

Kekuatan utama siswa terletak pada kemampuan sosial dan emosional yang positif, di mana siswa mampu berinteraksi dengan baik serta menunjukkan sikap percaya diri dan antusiasme dalam belajar. Sementara itu, aspek kognitif dan motorik halus masih memerlukan perhatian khusus melalui intervensi pendidikan dan terapi yang berkelanjutan. (Ainu Ningrum, 2022)

Hasil observasi ini penting sebagai dasar dalam perencanaan program pembelajaran individual yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dan orang tua perlu bekerja sama dalam memberikan stimulasi yang tepat guna mendorong perkembangan secara holistik. (Saba, 2024).

DAFTAR PUSTAKA

- Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Anwarul*, 1(1), 121–136. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>
- Muqdamien, B., Umayah, U., Juhri, J., & Raraswaty, D. P. (2021). Tahap Definisi Dalam Four-D Model Pada Penelitian Research & Development (R&D) Alat Peraga Edukasi Ular Tangga Untuk Meningkatkan Pengetahuan Sains Dan Matematika Anak Usia 5-6 Tahun. *Intersections*, 6(1), 23–33. <https://doi.org/10.47200/intersections.v6i1.589>
- Saba, A. A. (2024). Pendidikan Jasmani yang Inklusif Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar. ... *Pendidikan Dan Kepelatihan Olahraga*, 2(1), 14–20. <https://journal.sabayapublisher.com/index.php/jpko/article/view/372>
- Tiara Indriarti, Difa'ul Husna, Riska Anisa Indriyani, Rasyid Herbanu Indra Saputra, & Farchan Abdul Aziz. (2022). Peran Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam Layanan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Tuna Grahita Studi Kasus di SLB 1 Kulonprogo. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 176–185. <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i4.448>
- Vol, E., Syaipudin, L., & Luthfi, A. (2024). Jurnal Ilmiah Insan Mulia Peran Guru dalam Aplikatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa. 1(1), 27–33.
- Waruwu, M. (2024). Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D): Konsep, Jenis, Tahapan dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1220–1230. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2141>
- Yuliyanti, M., Agustin, A., Utami, S. D., Purnomo, S., & Wijaya, S. (2024). Mengembangkan Pendekatan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar: Strategi Desain Dan Implementasi Pembelajaran. <https://Journalpedia.Com/1/Index.Php/Jip/Index>, 6(1), 634–649.
- Yunus, V., Zakso, A., Priyadi, A. T., & Hartoyo, A. (2023). Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 313–327. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i2.2270>.